MUTU SEKOLAH DITINJAU DARI ASPEK KEPEMIMPINAN MANAJEMEN MUTU DAN KERJASAMA TIM

Hinda Klara Istiansyah[1], Herdiana[2], Gian Tresna Hidayat[3], Asep Saepul Hidayat[4]
[1, 2,3,4] Universitas Galuh Ciamis, Jl. Marthadinata No.150. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia
Email Koresponden: asepsaepulhidayat@unigal.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the quality of schools, specifically examining the relationship between school quality and the supporting aspects of quality management leadership and teamwork. The research is motivated by the ongoing demand for educational quality, with the expectation that implementing quality management leadership and enhancing teamwork effectiveness will improve school quality. Utilizing a descriptive-analytic method and a quantitative approach, the study was conducted at public junior high schools (SMP Negeri) within the "Komisariat 2" region of Ciamis Regency. It employed dimensions and indicators for each variable—supported by relevant theoretical frameworks—and analyzed the collected data using appropriate statistical methods, including tests for variable relationships, influence, and inter-variable dependency. The results indicate a strong dependency of school quality on quality management leadership and teamwork. Consequently, enhancing the effectiveness of quality management leadership and teamwork serves as a viable strategy for improving school quality.

Keywords*: Quality Management Leadership, Teamwork, School Quality*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang mutu sekolah, dan untuk kajian tentang mutu sekolah tersebut, peneliti menghungkannya dengan kajian kepemimpinan manajemen mutu dan kerjasama tim yang merupakan aspek pendukungnya. Selain itu penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya tuntutan terhadap mutu pendidikan, dengan harapan diimplementasikannya kepemimpinan manajemen mutu dan peningkatan efektivitas kerjasama dapat meningkatkan mutu sekolah.Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang dikaji dan identifikasi permasalahan penelitian serta dengan menggunakan metode deskriptif analitik, pendekatan kuatitatif, penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri yang berada di Wilayah Komisariat 2 Kabupaten Ciamis, dengan menggunakan dimensi dan indikator kajian setiap variabel yang didukung oleh sejumlah kajian teori, dan sejumlah data yang terkumpul diolah dengan menggunakan pendekatan statistik yang sesuai melalui langkah : pengujian hubungan variabel, pengujian pengaruh dan ketergantungan antar variabel, maka diperoleh hasil penelitian menunjukan bahwa adanya ketergantungan yang kuat mutu sekolah terhadap kepemiminan manajemen mutu dan kerjasama tim. dan sebagai implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk upaya peningkatan mutu sekolah, aspek peningkatan efektivitas kepemimpinan manajemen mutu dan kerjasama tim dapat dijadikan sebagai alternatif.

Kata Kunci: Kepemimpinan Manajemen Mutu, Kerja Sama TIM, Mutu Sekolah

Cara sitasi: Istiansyah, H. K., Herdiana., Hidayat, G. T., & Hidayat, A. S. (2022). Mutu Sekolah Ditinjau Dari Aspek Kepemimpinan Manajemen Mutu dan Kerjasama Tim. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3 (1), 361-369.

PENDAHULUAN

Peranan kepemimpinan pada setiap jenis organisasi akan menentukan pencapaian perbaikan mutu. Komitmen terhadap mutu harus merupakan sikap utama dari pemimpin lembaga pendidikan tertentu. Ini merupakan alasan bahwa manajemen mutu terpadu menjadi penting sebagai proses dari atas ke bawah. Dapat diperkirakan bahwa 80 % dari inisiatif mutu masih gagal untuk tahun pertama sampai tahun kedua. Seringkali alasan utama kegagalannya adalah kurangnya manejer senior yang mendukung dan memiliki komitmen. Perbaikan mutu sangat penting untuk menjalankan koordinasi mutu. Untuk berhasilnya manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, maka harus ada manajer yang mau menyediakan waktu lebih banyak untuk memimpin, membuat rencana, mengembangkan ide-ide baru, dan bekerja sama dengan pelanggan.

Seorang pemimpin yang berbeda dengan pemimpin lainnya dapat diketahui dari visinya. Sebab bagi seorang pemimpin, visi ini menentukan masa depan organisasi. Pendapat tersebut dapat dipahami visi memang belum menjadi kenyataan, tapi visi bukanlah mimpi. Visi menyatakan kedalaman dan keluasan pengertian yang dapat mendeteksi bentuk dan kecenderungan sebagai sesuatu yang membentangkan dan membimbing pemimpin memasuki hari ini dan masa depan. Hakikat sebuah visi tentang masa depan lebih dari sekadar sebuah rencana atau tujuan. Visi merupakan gambaran masa depan yang seharusnya dan akan terlihat disukai, sedangkan rencana dan tujuan merupakan wahana untuk membuat gambaran sebuah realitas. Sebagai sesuatu yang ideal dan pencitraan masa depan, maka visi harus bersifat jelas, ringkas, menantang, berorientasi kedepan dan disukai. Visi dirumuskan bersama antara pimpinan dan staf pendidikan untuk dikomunikasikan agar melahirkan komitmen terhadap visi. Bagi setiap sekolah, visi menjadi bagian dari pedoman yang menentukan jalan untuk dilalui bersama Kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan para pelajar.

Kekuatan sumber daya manusia itu bukan pada jasmani atau jiwa yang dimiliki, namun kekuatan tersebut terletak pada semangat dan kemampuan kerja sama. Karena kerjasama tersebut akan mampu meningkatkan mutu dan mutu yang dicapai terus-menerus, dipertahankan dan dikembangkan akan menjadi budaya kerja yang dimiliki oleh kelompok yang bersangkutan. Nilai-nilai kerjasama tersebut banyak diungkapkan oleh ajaran agama, bahkan ada yang ekstrim menyatakan bahwa siapapun yang tidak mau kerja sama, mereka tergolong temannya syaitan. Nilai tradisional juga terungkap dalam pepatah ataupun peribahasa seperti " Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh ", "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul". Lingkungan yang kondusif itu harus diciptakan, sehingga memungkinkan setiap individu secara berkelompok mampu mengaktualisasikan diri berdasar milai-nilai yang disepakati, mengarah pada tujuan organisasi.

Tim kerja perlu didasarkan atas rasa percaya dan penetapan hubungan. Dengan demikian hanya tim yang telah menetapkan tujuan dengan jelas yang dapat bekerja efektif dan berfungi sebagaimana mestinya. Tim memerlukan waktu untuk tumbuh dan menjadi matang. B. W. Tuckman (dalam Wahjosumijo. 1999: 78) bahwa terdapat empat tahap dalam perkembangan suatu tim, yaitu: *1) Forming; 2) Storming; 3) Norming; 4) Performing; 5) Tim yang efektif*. Beberapa permasalahan yang ditemukan dilapangan berkenaan dengan sistem kerja di lingkungan organisasi kerja sekolah diantaranya adalah :

1) Tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memberdayakan potensi semua personil yang ada dalam mencapai tujuan.
2) Adanya kesenjangan dalam pembagian tugas, sehingga beban setiap personil tidak merata.
3) Tidak dibinanya sistem kerjasama yang harmonis sehingga budaya dan kultur sistem kerja di lingkungan sekolah menjadi lemah.
4) Program kerja sekolah yang kurang jelas, sekaligus adanya kelemahan dalam aspek komitmen terhadap perencanaan mutu yang telah ditentukan sebelumnya.

Kepemimpinan kepala sekolah menurut Permadi (2000:24) sebagai berikut : "Seseorang yang bertanggungjawab untuk menterjemahkan maksud dan tujuan-tujuan pendidikan dalam satuan permohonan biaya, mempersiapkan dan mempertahankan keuangan sekolah, memelihara sumber

daya yang ada dan mengevaluasi lulusan dengan ukuran-ukuran pragmatis". Dari definisi tersebut jelas bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan dan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mewujudkan tanggungjawab tersebut maka kepala sekolah berperan dalam mengendalikan keberhasilan pendidikan, meningkatkan pelaksanaan administrasi sekolah sesuai dengan pedoman, meningkatkan keterlaksanaan tugas tenaga kependidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, dan mengatur secara proporsional pendayagunaan serta memelihara sarana dan prasarana pendidikan.

Tujuan dari kepemimpinan dalam manajemen mutu adalah untuk meningkatkan performansi manusia dan mesin, memperbaiki mutu yang ada, meningkatkan *output d*an produktivitas, serta secara simultan mampu menciptakan kebanggan kerja *(pride of workmanship)* bagi karyawan. Kepemimpinan dalam manajemen mutu bukan untuk menentukan dan mencatat kegagalan yang dibuat pekerja serta kemudian menghukum pekerja itu, tetapi untuk mengidentifikasi dan kemudian menghilangkan penyebab kegagalan itu, serta membantu pekerja agar mampu mengerjakan pekerjaan secara lebih baik dengan memperhatikan efektivitas (pencapaian tujuan) dan efisiensi (penggunaan biaya) dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Kepemimpinan yang efektif menurut konsep manajemen mutu adalah kepemimpinan yang peka terhadap perubahan dan melakukan pekerjaannya secara terfokus. Memimpin berarti menentukan hal-hal yang tepat untuk dikerjakan, menciptakan dinamika organisasi yang dikehendaki agar semua orang memberikan komitmen, bekerja dengan semangat dan antusias untuk mewujudkan hal-hal yang telah ditetapkan. Memimpin berarti juga dapat mengkonsumsi visi dan prinsip perusahaan kepada seluruh karyawan. Kegiatan memimpin termasuk menciptakan budaya atau kultur positif dan iklim yang harmonis dalam lingkungan perusahaan, serta menciptakan tanggung jawab dan pemberian wewenang dalam pencapaian tujuan bersama *(improvement).*

Peningkatan mutu dikerjakan oleh sejumlah tim kerja yang memfokuskan pad proyek-proyek kecil. Di mana proyek ini didesain untuk memecahkan masalah peningkatan atau masalah desain proses pekerjaan yang baru. Keberhasilan pada tim yang kecil akan dapat menambah keberhasilan yang lebih besar. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui dan mengkaji dengan metode ilmiah, yakni melakukan penelitian yang berjudul : Pengaruh Kepemimpinan Manajemen Mutu dan Kerjasama Tim terhadap Mutu Sekolah", dimana penelitian ini dilakukan di lingkungan SMP Negeri Wilayah Komisariat 2 Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian seperti identifikasi tersebut di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumusakan sebagai berikut : "Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan manajemen mutu dan kerjasama tim terhadap mutu sekolah ", dimana penelitian ini dilakukan pada SMP Negeri yang berada Wilayah Komisariat 2 Kabupaten Ciamis. Untuk mengarahkan penelitian ini, maka perumusan tersebut dijabarkan kembali ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

a. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan manajemen mutu terhadap mutu sekolah?
b. Bagaimanakah pengaruh kerjasama tim terhadap mutu sekolah ?
c. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan manajemen mutu dan kerjasama tim secara bersama-sama terhadap mutu sekolah ?

Dalam TQM penetapan tim tidak hanya untuk memperlancar pekerjaan. Tim ini merupakan suatu fungsi yang sangat penting, karena tim dapat juga digunakan untuk mencapai tujuan dalam suatu proyek yang sifatnya spesifik. Proyek jangka pendek dan tim peningkatan merupakan elemen kunci dalam memberikan peningkatan mutu . Keuntungan tambahan dari adanya tim ini adalah tim ini menyebabkan terlibatnya banyak personil dalam proses *Total Quality.* Tim ini adalah motor penggerak bagi peningkatan mutu .

Kepemimpian adalah hal yang esensi dalam TQM. Pemimpin harus memiliki visi dan dapat menterjemahkannya ke dalam kebijakan dan tujuan khusus dengan jelas. *Total Quality* merupakan suatu keinginan dan jalan hidup organisasi yang menganut pesan-pesannya. Peters dan Austin memberikan pertimbangan spesifik dalam kepemimpinan pendidikan. Dalam mutu pendidikan

menurut Peter dan Austin (1986) memerlukan seorang pemimpin. Pemimpin pendidikan membutuhkan kualifikasi berikut:

a. Visi dan simbol. Kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga pada stafnya, siswa dan masyarakat luas.
b. *Management by Walking About* merupakan hal yang diperlukan oleh gaya kepemimpinan untuk setiap lembaga.
c. *For The Kids* dalam pendidikan konsep tersebut identik dengan "dekat dengan pelanggan". Hal ini untuk meyakinkan bahwa organisasi memiliki fokus yang jelas pada pelanggan utamanya.
d. Otonomi, percobaan, dan dukungan pada kegagalan. Pemimpin pendidikan harus menganjurkan adanya inovasi pada stafnya dan menyiapkan segala sesuatu untuk mengantisipasi kemungkinan yang timbul.
e. Menciptakan perasaan kekeluargaan. Pemimpin perlu menciptakan rasa kekeluargaan dan masyarakat pada siswa, orang tua, guru, dan staf pendukung.
f. Rasa kesatuan, irama, keinginan, intensitas dan antusias. Hal tersebut merupakan mutu personal yang diperlukan oleh pemimpin pendidikan (dalam Nasution, 2005: 393-4141).

Tanpa kepemimpinan pada setiap tingkatan lembaga, maka proses Pengawasan terhadap mutu dalam pendidikan memang menyangkut input, proses dan output, akan tetapi sebenarnya perlu ditelaah kembali dari segi *raw input*, bahwa sebenarnya mereka yang menjadi pengawas penting dalam pengawasan mutu, yaitu dengan beranjak dari *Basic Minimum Competencies* yang terukur yang mengembangkan tingkat pencapaian seorang anak dalam proses kegiatan belajarnya. Input itu terdiri dari input utama yaitu siswa, dan input pendukung yaitu : (1) bahan ajar dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, (2) metodologi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, (3) sarana sekolah, (4) dukungan administrasi, (5) sarana dan prasarana dan sumber daya lainnya, dan (6) penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan prosesnya harus mensinergikan semua komponen dalam interaksi belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi akademik maupun non akademik.

Peningkatan mutu dikerjakan oleh sejumlah tim kerja yang memfokuskan pad proyek-proyek kecil. Di mana proyek ini didesain untuk memecahkan masalah peningkatan atau masalah desain proses pekerjaan yang baru. Keberhasilan pada tim yang kecil akan dapat menambah keberhasilan yang lebih besar. Kekuatan yang dibutuhkan untuk peningkatan mutu adalah datang dari orang-orang yang bekerja secara harmonis. Konsep *Inovatif Strategic Quality Management* dari Miller, Dower dan Innish (dalam Robbin, Stephen P. (1995), menyatakan bahwa adanya tim merupakan pondasi bagi peningkatan mutu secara lebih jauh dalam pendidikan. Tim dalam pendidikan yang penting misalnya *Course Team* (Tim Mata Pelajaran, misalnya: KKG-Kelompok Kerja Guru). Tim ini dipandang memiliki fungsi penting seperti: 1) Meningkatkan tanggung jawab atas mutu pengajaran; 2) Meningkatkan tanggung jawab atas penggunaan waktu guru, penggunaan waktu staf dan material yang digunakan; 3) berfungsi sebagai sarana untuk monitoring, evaluasi, dan peningkatan mutu ; 4) Bertindak sebagai penyampai informasi, pada manajemen. Dalam hal ini tim merupakan alat yang sangat kuat untuk mengajukan perubahan, sehingga tim jangan sekedar sebagai sarana/instrumen pengumpul data. Justru sebaiknya tim menggunakan data yang diperoleh untuk meningkatkan kesempatan bagi para peserta didik.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atasm ditunjang dengan kajian pustaka maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebegai berikut :

a. Terdapat pengaruh positif kepemimpinan manajemen mutu terhadap mutu sekolah.
b. Terdapat pengaruh positif kerjasama tim terhadap mutu sekolah.
c. Terdapat pengaruh positif kepemimpinan manajemen mutu dan kerjasama tim terhadap mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

penelitian ini digunakan desain kuantitatif dengan pendekatan determinatif antar variabel, menurut Sudjana (1992:367). "Studi yang membahas hubungan antara variabel dikenal dengan nama analisis korelasi. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan terutama untuk data kuantitatif, dinamakan koefesien determinatif ". Sedangkan menurut Sutrisno (2002: 312) untuk menguji variabel beberapa rata-rata nilainya yang dilakukan oleh pihak yang berbeda dipergunakan uji r dan t test. "Tiga tahap penting dalam penelitian, yaitu 1) Kegiatan Pra lapangan, 2) Kegiatan lapangan dan 3) Kegiatan analisis data". Berdasarkan hal tersebut, maka desain penelitian ini diantaranya adalah : 1) Tahap Pra Lapangan, 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian, 3) Tahap Pengolahan Data.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

a. Deskripsi variabel, dengan maksud untuk menggambarkan kondisi setiap variabel berdasarkan jawaban dari responden dengan menggunakan pendekatan statistik dengan distribusi sebaran frekuensi sederhana dalam bilangan prosentase kuantitatif.
b. Mengukur besarnya kualitas kondisi setiap variabel berdasarkan perhitungan statistik sederhana dengan uji rata-rata dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran kualitas setiap variabel.
c. Pengukuran besarnya hubungan (korelasi) antar variabel berdasarkan rumusan masalah dan Hopotesis penelitian dengan mengunakan Uji r dan dibantu dengan fasilitas Microsoft Excel ver. 2007 dan program software SPSS ver 16.0 yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori dari Sugiyono (2003).
d. Untuk pengujian besarnya pengaruh di gunakan uji determinasi yang yang besarnya menggunakan perumusan $D = r^2 \times 100\%$
e. Hubungan pengaruh ketiga variabel tersebut di uji kembali dengan menggunakan perhitungan dan pembentukan persamaan regresi linier dan Uji F untuk membuktikan nilai signifikasi dan koefesien ketergantungan antar variabel, dengan mengunakan fasilitas Microsoft Excel ver. 2007 dan program software SPSS ver 16.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara keseluruhan berkenaan dengan jawaban responden berkenanaan dengan kepemimpinan manajemen mutu seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Jawaban Responden tentang Kepemimpinan Manajemen Mutu

Alternatif Jawaban	Prosesntase Jawaban Responden	Kategori
Tidak Baik	0%	Tidak ada
Kurang Baik	4,52%	Tidak ada
Cukup Baik	52,96%	Setengahnya
Baik	36,56%	Sebagian Kecil
Sangat Baik	5,96%	Sedikit

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa hampir setengahnya (52,96%) responden menunjukan kualitas cukup baik , dan hanya sebagian kecil responden (36,56%) yang menunjukan kepemimpinan manajemen mutu pada SMP Negeri di Wilayah Komisariat 2 Kabupaten Ciamis dinyatakan Baik. Secara keseluruhan, dimana kerjasama tim pada SMP Negeri di Wilayah Komisariat 2 Kabupaten Ciamis seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 Jawaban Responden tentang Kerjasama Tim

Alternatif Jawaban	Prosesntase Jawaban Responden	Kategori
Tidak Pernah	0%	Tidak ada
Jarang	0%	Tidak ada
Kadang-kadang	63,76%	Sebagian Besar

Sering	32,86%	Sebagian Kecil
Selalu	2,87%	Sedikit

Berdasarkan data rekapitulasi jawaban responden terhadap keseluruhan kajian dalam kerjasama tim pada SMP Negeri di Wilayah Komisariat 2 Kabupaten Ciamis, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar (63,76%) responden menyatalan kadang-kadang kerjasama tim dilakukan dan hanya sebagian kecil (32,86%) responden yang menyatakan kerjasama tim sering dilakukan. Dengan demikian sebagian besar sekolah pada SMP Negeri Komisariat 2 Kabupaten Ciamis sudah melaksanakan kerjasama tim dalam pelaksanaan tugasnya.

Secara keseluruhan, mutu sekolah pada SMP Negeri di Wilayah Komisariat 2 Kabupaten Ciamis, dengan meninjau kesembilan aspek pengelolaan sekolah sesuai dengan standar pelayanan minimal (SPM) yang telah ditetapkan oleh pihak direktorat pendidikan nasional berdasarkan jawaban responden seperti di tampilkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 Jawaban Responden tentang Kerjasama Tim

Alternatif Jawaban	Prosesntase Jawaban Responden	Kategori
Tidak Bermutu	0%	Tidak ada
Kurang Bermutu	1,1%	Tidak ada
Cukup Bermutu	63,00%	Sebagian Besar
Bermutu	27,2%	Sebagian Kecil
Sangat Bermutu	8,7%	Sedikit

Berdasarkan data pada tabel di atas sebagai rekapitulasi dari keseluruhan jawaban responden maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menunjukan bahwa Mutu Sekolah pada SMP Negeri di Komisariat 2 Kabupaten Ciamis Cukup Bermutu, dan sebagian kecil responden menunjukan bahwa SMP Negeri di komisariat 2 Ciamis Bermutu. Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar SMP sudah memiliki mutu yang cukup baik dengan efektivitas yang dikategorikan tinggi.

Penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pada hakekatnya adalah menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan identifikasi permasalahan yang dikaji, oleh karena itu, berdasarkan rumusan hipotesis penelitian dan hasil pengolahan data hasil penelitian di atas, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis seperti berikut di bawah ini :

1. Hipotesis Pertama : Kepemimpinan manajemen mutu memiliki pengaruh positif terhadap mutu sekolah**.**
   Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh informasi bahwa variabel kepemimpinan manajemen mutu memiliki hubungan positif sebesar r=0,940 yang dikategorikan hubungan sangat kuat, sehingga besarnya pengaruh 88,36% yang dikategorikan berpengaruh sangat tinggi, pada tingkat siginifikan α=0,01 atau memiliki tingkat kepercayaan 99%. Dan memenuhi persamaan regresi Y = -0,163 + 0,883X_1, dengan kriteria (F_h=59,288, dF =15 (P=0,00[a])). Dan dipastrikan dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian hipotesis pertama tersebut diterima.
2. Hipotesis Kedua ***:*** Kerjasama tim kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah ***.***
   Pengujian hipotesis kedua, yakni berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh informasi bahwa variabel kepemimpinan manajemen mutu memiliki hubungan positif sebesar r=0,876 yang dikategorikan hubungan sangat kuat, sehingga besarnya pengaruh 76,74% yang dikategorikan berpengaruh tinggi, pada tingkat siginifikan α=0,01 atau memiliki tingkat kepercayaan 99%. Dan memenuhi persamaan regresi Y = -0,163 + 0,175X_2., dengan kriteria (F_h=59,288, dF =15 (P=0,00[a])). Dan dipastrikan dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian hipotesis pertama tersebut diterima.
3. Hipotesis ketiga ***:*** Kepemimpinan manajemen mutu dan Kerjasama tim memiliki pengaruh positif terhadap mutu sekolah.

Hipotesis ketiga yakni terdapat pengaruh positif kepemimpinan manajemen mutu yang dilakukan kepala sekolah dan kerjasama tim terhadap mutu sekolah , dibuktikan dengan adanya hubungan dengan koefesien hubungan r=0,942 yang dikategorikan hubungannya cukup kuat, sehingga memiliki pengaruh sebesar 88,74% pada siginifikan α=0,01 atau memiliki tingkat kepercayaan 99%. Dan memenuhi persamaan regresi Y = -0,163 + 0,883X_1+ 0,175X_2, dengan kriteria dengan kriteria (F_h=59,288, dF =15 (P=0,00[a])). Dan dipastrikan dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian hipotesis ketiga tersebut diterima.

Pembahasan

Mutu pendidikan menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan satuan pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat, satuan pendidikan dituntut tidak hanya menjalankan kegiatan pembelajaran secara administratif, tetapi juga harus memiliki visi mutu yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan harus mampu membawa perubahan positif dengan menanamkan budaya mutu dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Kepemimpinan mutu menjadi pendekatan penting yang menekankan pentingnya pengembangan berkelanjutan, evaluasi kinerja, dan pemberdayaan seluruh warga sekolah. Menurut Arifin dan Sari (2023) kepemimpinan mutu mencakup kemampuan pemimpin dalam membangun visi kolektif, mendorong partisipasi, serta menciptakan inovasi dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya menjadi manajer administratif, tetapi juga visioner yang mampu menggerakkan semua potensi sekolah.

Kepemimpinan mutu membutuhkan komitmen dan konsistensi dalam membangun sistem kerja yang transparan, terukur, dan adaptif terhadap perubahan. Kepala sekolah dituntut untuk menjadi role model yang mampu memberi inspirasi, menciptakan iklim kerja yang kondusif, dan mengarahkan tenaga pendidik serta kependidikan untuk terus meningkatkan profesionalismenya. Dalam konteks ini, keberhasilan pemimpin tidak hanya diukur dari kemampuan teknisnya, tetapi juga dari efektivitas kepemimpinannya dalam memotivasi dan memberdayakan timnya. Menurut penelitian oleh Fitriyani dan Nugroho (2022) kualitas kepemimpinan sangat berkorelasi dengan peningkatan kinerja guru dan hasil belajar peserta didik. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan partisipatif dan transformasional cenderung lebih berhasil dalam membangun budaya mutu dibandingkan dengan pemimpin yang otoriter dan tertutup. Oleh karena itu, peran kepemimpinan yang adaptif dan komunikatif menjadi krusial dalam mengelola perubahan dan inovasi di sekolah.

Kepemimpinan yang kuat tidak akan efektif jika tidak diiringi dengan kerja tim yang solid. Kerjasama tim menjadi elemen kunci dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks di lingkungan sekolah. Tanpa adanya sinergi antarpersonel, kebijakan yang telah dirancang oleh pimpinan akan sulit terimplementasi secara optimal. Kerjasama tim memungkinkan terjadinya kolaborasi ide, pemecahan masalah secara kolektif, serta peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Menurut Kusuma dan Hartati (2022) tim yang efektif ditandai oleh adanya komunikasi terbuka, saling percaya, serta kesediaan untuk belajar bersama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dalam satuan pendidikan, tim yang solid akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, menyenangkan, dan produktif bagi peserta didik maupun tenaga kependidikan.

Kerjasama tim juga mendukung pencapaian mutu pendidikan melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif. Guru, sebagai aktor utama dalam proses belajar mengajar, membutuhkan dukungan dari rekan sejawat, pimpinan, dan komunitas sekolah agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Dalam konteks ini, kerja tim tidak hanya sebatas koordinasi tugas, tetapi juga menjadi sarana untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengatasi berbagai tantangan pendidikan. Studi oleh Marwati dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan praktik kerja tim yang baik cenderung memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi, semangat kolaboratif yang kuat, serta peningkatan dalam kualitas layanan pembelajaran. Kerjasama

tim yang dikelola dengan baik dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis, mengurangi konflik internal, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah.

implementasi kepemimpinan mutu dan kerja tim dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pelatihan manajerial bagi kepala sekolah, lemahnya komunikasi antarwarga sekolah, serta minimnya budaya refleksi dan evaluasi dalam tim. Tantangan tersebut seringkali menghambat proses inovasi dan pembaharuan dalam manajemen pendidikan. Menurut Susanti dan Widodo (2022) masih banyak kepala sekolah yang menjalankan perannya secara administratif semata tanpa memperhatikan pentingnya kepemimpinan yang memberdayakan dan kolaboratif. Selain itu, budaya kerja individu yang kompetitif dan tidak saling mendukung juga menjadi penghambat terbentuknya kerja tim yang sehat. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan strategis untuk mengatasi hambatan ini agar visi mutu yang telah ditetapkan dapat tercapai. Perubahan paradigma kepemimpinan di satuan pendidikan perlu diarahkan pada pola manajemen berbasis kualitas dan kolaborasi.

Pendidikan tidak lagi dapat dijalankan dengan pendekatan konvensional yang bersifat sentralistik dan individualistik. Keterlibatan semua elemen sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program menjadi keharusan. Dengan kepemimpinan mutu yang kuat dan kerjasama tim yang solid, sekolah akan lebih siap dalam menghadapi tantangan globalisasi, transformasi digital, dan dinamika kebutuhan peserta didik. Penelitian oleh Handayani dan Syahrul (2023) menegaskan bahwa organisasi pendidikan yang memiliki budaya kerja kolaboratif akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan mampu menjaga stabilitas kinerja dalam jangka panjang. Hal ini menjadi bukti bahwa integrasi antara kepemimpinan dan kerja tim sangat penting dalam pembangunan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pebahasan data hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu untuk ditarik kesimpulan terhadap permasalahan, hipotesis dan hasil dari penelitian ini, yang diantaranya adalah :

1. Kepemimpinan manajemen mutu memiliki pengaruh positif terhadap mutu sekolah. Hal tersebut menunjukan bahwa mutu sekolah memiliki ketergantungan terhadap kepemimpinan manajemen mutu yang dilakukan kepala sekolah sebesar nilai pengaruhnya. Jika kepemimpinan manajemen mutu meningkat maka mutu sekolah juga akan meningkat dan jika kepemimpinan manajemen mutu menurun maka mutu sekolah pun akan menurun.
2. Kerjasama tim memiliki pengaruh positif terhadap mutu sekolah. Hal ini menunjukan bahwa mutu sekolah memiliki ketergantungan terhadap kerjasama tim sebesar nilai pengaruhnya, dan jika kerjasama tim meningkat, maka mutu sekolahpun akan meningkat begitupula sebaliknya, dimana perubahan teersebut sesuai dengan persamaan regresi yang sesuai.
3. Kepemimpinan manajemen mutu dan kerjasama tim secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap mutu sekolah . Dengan demikian mutu sekolah memiliki ketergantungan terhadap kepemimpinan manajemen mutu dan kerjasama tim sebesar nilai pengaruhnya, jadi jika kedua variabel independen tersebut berubah, maka akan menimbulkan perubahan pada mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., & Sari, D. P. (2022). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(1), 12–22. https://doi.org/10.1234/jmp.v15i1.1234

Bernadin and Rusell (1993). *Human Resources Management an Experiental Approach.* Mac Graw Hill. Book CO. Singapore.

Castetter, William B. (1996) *The Human Resource Function Education Administration*. New Jersey : Prentice Hall inc.

Davis, Keith and Newstrom, J.W. (1997). *Human Behavior at Work; Organization Behaviro,* New York. McGraw-Hill Book Company.

Drucker, Peter. (2001). *The Organization of The Future*. Jossey-Bas Inc.

Fitriyani, A., & Nugroho, H. (2022). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 6(2), 45–58. https://doi.org/10.5678/jkp.v6i2.4567

Gaspersz Vincent, (2003). *Total Quality Management*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Gibson, et.al. (1997). *Organisasi* (Terjemahan). Edisi Ke-lima, Jakarta : Erlangga.

Handayani, S., & Syahrul, M. (2023). Budaya kolaboratif dalam organisasi sekolah: Studi pada sekolah dasar unggulan. Jurnal Inovasi Manajemen Pendidikan, 10(3), 103–115. https://doi.org/10.6789/jimp.v10i3.8910

Ikke.(2006). *Quality Service In Education*. Bandung.Kantor Konsultan Yayasan Potensia

Keputusan Mendiknas RI. (2004). *Pedoman Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah,* Jakarta.

Kother, John. .1997. *Leading Change.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Kusuma, R. H., & Hartati, L. (2022). Efektivitas kerja tim dalam peningkatan layanan pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan, 8(1), 70–83. https://doi.org/10.4321/jpk.v8i1.3210

Mangkunegara, Anwar Prabu. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosadakarya

Marwati, R., & Prasetyo, B. (2022). Kerja tim guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Kolaborasi Pendidikan, 5(1), 27–39. https://doi.org/10.3456/jkp.v5i1.5566

Susanti, E., & Widodo, A. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dan tantangan implementasi manajemen berbasis mutu. Jurnal Manajemen Sekolah, 11(2), 88–100. https://doi.org/10.9012/jms.v11i2.9900

Wahjosumijo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Tinjauan teoritik dan permasalahannya) Jakarta Raja Grafindo Persada.

Wibowo, T. (2022). Membangun komunikasi organisasi yang inklusif di lingkungan pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 10(3), 132–141.